IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF SOCIAL SCIENCES THE FIFTH GRADE STUDENTS^{VB} SDN 55 SEBANGAR

Zulkarnain Silalahi, Hamizi, Erlisnawati
zulkarnain_silalahi@yahoo.com, hamizipgsd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Study Program Elementary School Teacher Education
Faculty of Teaching and Education
Riau University

Abstract: *This research was backgrounded by the problem of low learning outcomes of social sciences of the fifth grade students SDN 55 Sebangar, with an average value of 63.1. Classically it was said to be unfinished because the Minimum Completeness Criteria or KKM specified was 70. One contributing factor was the teacher has not applied learning models in implementing learning activities. For that conducted a classroom action research as many as 2 cycles to students of class VB SDN 55 Sebangar totaling 26 students, consisted of 12 male students and 14 female students started from February to July 2015 which aimed to improve result social sciences students by implementing cooperative learning model. From the results of data analysis improving student learning outcomes, preliminary data showed that the average value of the class only 63.1 it meant students who completed only 11 (42.3%), meanwhile the students who did not completed total 15 persons (57.7%). After doing the action in the first cycle by implementing cooperative learning model, the value of average daily test on the first cycle to 74.0 it meant increased of 17.27%. Students who pass increased to 16 with the classical completeness reached 61.5%. In the daily test cycle II obtained the average value of the class of 79.8 by the number of students who completed 23 people and who did not completed just 3 people. It meant that the learning outcomes increased by 26.47% with the classical completeness reached 88.5%. Thus, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model can improve social sciences learning outcomes of the fifth grade students SDN 55 Sebangar.*

Keywords: Cooperative Learning, Learning Outcomes of IPS

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VB SDN 55 SEBANGAR

Zulkarnain Silalahi, Hamizi, Erlisnawati
zulkarnain_silalahi@yahoo.com, hamizipgsd@gmail.com, erlisnawati83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 55 Sebangar, dengan nilai rata-rata kelas ulangan harian siswa yang hanya mencapai 63,1. Artinya secara klasikal belum dikatakan tuntas karena KKM yang ditentukan adalah 70. Salah satu faktor penyebabnya adalah guru belum menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk itu diadakan penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus terhadap siswa kelas VB SDN 55 Sebangar yang berjumlah 26 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan yang dimulai dari bulan Februari sampai Juli tahun 2015 yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Sehingga, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 55 Sebangar. Hipotesis penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 55 Sebangar. Dari hasil analisis data peningkatan hasil belajar siswa, data awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa hanya 63,1 artinya siswa yang tuntas hanya 11 orang (42,3%) sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 15 orang (57,7%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, diperoleh nilai rata-rata ulangan harian pada siklus I menjadi 74,0 artinya terjadi peningkatan sebesar 17,27%. Siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 orang dengan ketuntasan klasikalnya mencapai 61,5%. Pada ulangan harian siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,8 dengan jumlah siswa yang tuntas 23 orang dan siswa yang tidak tuntas hanya 3 orang. Berarti hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 26,47% dengan ketuntasan klasikalnya mencapai 88,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 55 Sebangar.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Buchari (dalam Ahmad, 2013) mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Menurut Zuraik (dalam Ahmad, 2013), hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menelaah secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakatnya, negara, maupun dunia.

Mengingat pentingnya pendidikan IPS, maka sudah menjadi kewajiban pula untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang selama ini masih belum memuaskan sesuai harapan semua pihak yang berkepentingan. Namun, hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 55 Sebangar ternyata masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas hasil ulangan harian IPS siswa yang hanya mencapai 63,1 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan adalah 70. Dengan kata lain, dari 26 jumlah siswa hanya 11 orang (42,3%) yang berhasil mencapai nilai KKM. Sedangkan 15 orang (57,7%) nilainya tidak mencapai KKM.

Dari data tersebut, diketahui bahwa masih rendahnya hasil belajar IPS siswa disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: (1) dalam kegiatan pembelajaran, guru masih berperan sebagai sumber informasi yang utama, (2) guru tidak pernah membagi siswa dalam kelompok kooperatif supaya siswa belajar secara mandiri, (3) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru belum menerapkan model-model pembelajaran yang ada, (4) kurangnya sumber dan media yang digunakan guru sewaktu proses pembelajaran, (5) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPS siswa ini dapat dipecahkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, karena model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dan memotivasi siswa untuk belajar. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis melakukan sebuah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 55 Sebangar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme menginginkan siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Teti dalam Rusman, 2010). Senada dengan itu,

Slavin (dalam Rusman, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Terkait dengan hal tersebut, Nurulhayati (dalam Rusman, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Menurut Rusman (2010) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik berupa upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pada penelitian ini rumusan permasalahannya adalah “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 55 Sebangar?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 55 Sebangar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa khususnya untuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri yang dibantu oleh seorang observer selama proses pembelajaran. Observer melihat sekaligus memberi menilai terhadap aktivitas

yang dilakukan oleh guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, apakah sudah sesuai dengan model pembelajaran kooperatif, berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan dalam empat tahap untuk setiap siklusnya, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi, dengan gambaran sebagai berikut:

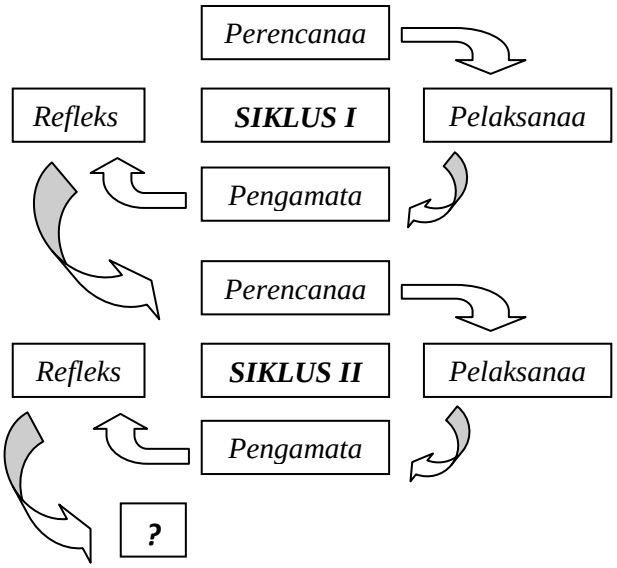

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Arikunto

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN 55 Sebangar tahun pelajaran 2014/2015, yang berjumlah 26 orang siswa, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta lembar tes hasil belajar. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa aktivitas guru dan siswa serta nilai hasil ulangan harian siswa selama dua siklus.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM}\ x\ 100\% \qquad \text{(KTSP, 2006)}$$

Keterangan:
NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)
JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
Skor 85 – 100	Amat baik
Skor 70 – 84	Baik

Skor 50 – 69	Cukup
Skor < 50	Kurang

Purwanto (dalam Riski, 2014)

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$HB = \frac{\text{Jumlah soal yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$ (KTSP, 2006)

Peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Postrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$ (Zainal, 2009)

Keterangan :
P = Persentase Peningkatan
Postrate = Nilai sesudah diberi tindakan
Baserate = Nilai sebelum tindakan

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan individu digunakan rumus :

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$ (Purwanto dalam Riski, 2014)

Keterangan :
PK = Persentase ketuntasan individu
SP = Skor yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

% Interval	Kategori
80 – 100	Amat baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
40 - 59	Kurang
0 - 49	Kurang sekali

Sumber: Purwanto (dalam Riski, 2014)

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$ (Purwanto dalam Riski, 2014)

Keterangan :
PK = Ketuntasan klasikal
N = Jumlah siswa seluruhnya
ST = Jumlah siswa yang tuntas

Tabel 4. Interval dan Kategori Ketuntasan Klasikal

Interval	Kategori
> 85	Sangat tinggi
71 – 85	Tinggi
56 – 70	Sedang
41 - 55	Rendah
< 41	Sangat rendah

Sumber: Purwanto (dalam Riski, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 55 Sebangar kelas VB semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian dilakukan dari bulan Februari sampai bulan Juli 2015 yang terdiri dari 2 siklus 6 kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada akhir setiap siklus, guru mengadakan ulangan harian. Selanjutnya pada setiap pertemuan, peneliti dibantu oleh seorang observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta berpedoman kepada lembaran kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa.

Kegiatan awal sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan siswa untuk belajar, memberi salam dan mengabsen siswa. Semua siswa hadir dan siap mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya guru menuliskan judul materi pelajaran. Kemudian, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh semua siswa di akhir pembelajaran.

Setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru menyajikan materi pelajaran. Kemudian guru membagi kelas dalam 5 kelompok yang bersifat heterogen, yang 4 kelompok terdiri dari 5 orang, sedangkan 1 kelompok lagi terdiri dari 6 orang siswa. Setelah kelompok terbentuk, guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Guru membimbing setiap kelompok bekerja dan belajar, masing-masing anggota kelompok saling bertukar pikiran, berdiskusi dan menyampaikan ide atau pendapat, dan membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok dari materi yang telah didiskusikan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Sedangkan kelompok lain mendengarkan. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan kesimpulan dari seluruh materi yang telah didiskusikan.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan lembaran soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Soal evaluasi terdiri dari 5 buah soal tes objektif berbentuk pilihan ganda yang berhubungan dengan materi pelajaran yang baru saja dipelajari.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan soal evaluasi, guru memberikan penghargaan kelompok kepada masing-masing kelompok belajar berdasarkan skor perkembangan siswa yang diperoleh dari nilai evaluasi setiap pertemuan. Sekaligus guru juga memberikan penegasan kepada siswa agar mengulangi pelajarannya di rumah. Kemudian tindakan dilanjutkan ke siklus kedua.

Analisis Hasil Tindakan

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru selama melaksanakan proses belajar mengajar diamati oleh seorang observer menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang pengisiannya berpedoman pada kriteria penilaian aktivitas guru. Hasil pengamatan tersebut terlihat dalam lembar observasi aktivitas guru setiap pertemuan. Secara keseluruhan observasi aktivitas guru selama 4 kali pertemuan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan			
		1	2	4	5
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	2	2	3	3
2	Menyajikan informasi atau materi pelajaran kepada siswa	2	2	3	4
3	Membagi kelas dalam kelompok heterogen	4	4	4	4
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	2	4	4	4
5	Memberikan soal evaluasi	4	4	4	4
6	Memberikan penghargaan kelompok	4	4	4	4
Jumlah Skor		18	20	22	23
Persentase		75,0%	83,3%	91,7%	95,8%
Kategori		Baik	Baik	Amat baik	Amat baik

Pertemuan pertama, guru terlihat masih kurang memotivasi siswa dan belum begitu maksimal menyampaikan materi pelajarankepada siswa. Kelas sudah dibagi dalam kelompok belajar yang heterogen, namun guru masih belum dapat membimbing semua kelompok belajar. Guru memberikan lembaran soal evaluasi kepada seluruh siswa dan di akhir pembelajaran guru sudah dapat memberikan penghargaan kelompok.

Pertemuan kedua, aktivitas guru menjadi lebih baik terlihat dari kemampuan guru yang sudah dapat membimbing semua kelompok ketika mereka bekerja dan belajar. Pertemuan ketiga, kemampuan guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa menjadi lebih baik, tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas dan dapat dimengerti oleh siswa, serta sudah dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik. Pada pertemuan keempat, aktivitas yang guru yang terlihat meningkat adalah penyajian materi pelajaran kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Secara umum aktivitas guru setiap pertemuannya mengalami peningkatan.

Hasil observasi tentang aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan			
		1	2	4	5
1	Mendengarkan tujuan dan motivasi	2	2	3	3
2	Mendengarkan informasi atau materi pelajaran	2	3	4	4
3	Membentuk kelompok heterogen	2	3	4	4
4	Masing-masing kelompok bekerja dan belajar	2	3	3	4
5	Mengerjakan soal evaluasi	3	3	4	4
6	Menerima penghargaan kelompok	3	3	4	4
	Jumlah Skor	14	17	22	23
	Persentase	58,3%	70,8%	91,7%	95,8%
	Kategori	Cukup	Baik	Amat baik	Amat baik

Pertemuan pertama, aktivitas siswa masih terlihat sangat rendah. Siswa sedikit sekali yang mendengarkan dan memperhatikan guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran. Banyak siswa yang melakukan aktivitas lain. Ketika akan membentuk kelompok belajar, terlihat banyak siswa yang bermain. Kelompok belajar juga masih didominasi oleh siswa-siswa yang berprestasi saja, sehingga banyak siswa yang masih bermain dalam kelompoknya ketika yang lain belajar dan bekerja. Masih ada siswa yang belum serius mengerjakan soal evaluasi serta sebagian besar siswa terlihat sudah antusias menerima penghargaan kelompok.

Pertemuan kedua aktivitas semakin meningkat, sudah banyak siswa yang mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru. Waktu membentuk kelompok belajar sudah semakin cepat jika dibandingkan dengan pertemuan pertama. Siswa sebagian besar sudah bekerja dan belajar dalam kelompok. Pertemuan ketiga, sebagian besar siswa sudah mendengarkan tujuan dan motivasi yang disampaikan guru. Semua siswa sudah terlihat mendengarkan materi pelajaran. Semua siswa dengan serius mengerjakan soal evaluasi dan siswa juga antusias menerima penghargaan kelompok. Pada pertemuan keempat, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan walaupun masih ada aspek yang belum maksimal yaitu pada aspek mendengarkan tujuan dan motivasi.

Analisis Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, maka dilakukan analisis terhadap hasil ulangan harian akhir siklus untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dan klasikal.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Belajar

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD-Siklus I	SD-Siklus II
1	Skor Dasar	26	63,1	17,27%	26,47%
2	UH I	26	74,0		
3	UH II	26	79,8		

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat hasil belajar IPS siswa pada skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif adalah 63,1. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, terjadi peningkatan rata-rata hasil ulangan harian siklus I menjadi 74,0. Tindakan masih terus dilakukan pada siklus II, dan setelah dilaksanakan pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus II ini, nilai rata-rata ulangan hariannya juga mengalami peningkatan menjadi 79,8.

Hasil belajar IPS siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif berdasarkan tabel 7 dapat dikatakan mengalami peningkatan mulai dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 63,1 sedangkan pada ulangan harian siklus I nilai rata-ratanya mencapai 74,0. Dengan demikian, hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 17,27%. Kemudian pada ulangan harian siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa 79,8. Dengan demikian, hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 26,47%.

Analisis perbandingan ketuntasan individu dan klasikal berdasarkan jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada skor dasar dan dibandingkan dengan ulangan harian siklus I dan II. Ketuntasan tersebut dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Skor Dasar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	26	11	15	42,3%	Tidak Tuntas
Siklus I	26	16	10	61,5%	Tidak Tuntas
Siklus II	26	23	3	88,5%	Tuntas

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan pada skor dasar hanya 11 orang siswa dan jumlah siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan mencapai 15 orang siswa. Dengan demikian, persentase ketuntasan klasikal pada skor dasar adalah 42,3% (kategori tidak tuntas). Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif, hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan, terlihat dari jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan bertambah dari 11 orang menjadi 16 orang siswa. Dengan demikian, persentase ketuntasan klasikal pada ulangan harian siklus I mencapai 61,5% (kategori tidak tuntas). Pada ulangan harian siklus II, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 23 orang siswa, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan hanya

3 orang siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada ulangan harian siklus II mencapai 88,5% (kategori tuntas).

Pembahasan Hasil Tindakan

Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I hanya mencapai 75,0%. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga guru kurang maksimal dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran masih belum dapat dipahami dengan baik oleh semua siswa. Guru juga belum mampu membimbing semua kelompok dalam bekerja dan belajar secara maksimal.

Pertemuan kedua siklus I, persentase aktivitas guru mencapai 83,3% meningkat 8,3% dari pertemuan pertama. Guru mulai mampu menyampaikan tujuan pembelajaran walaupun masih tetap kurang memotivasi siswa. Guru sudah membimbing semua kelompok ketika mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Guru memberikan penghargaan kelompok kepada masing-masing kelompok dengan predikat tim baik, hebat dan super berdasarkan nilai evaluasi pada pertemuan sebelumnya.

Pertemuan pertama siklus II, persentase aktivitas guru mencapai 91,7% meningkat 8,4% dari pertemuan kedua siklus I. Pada pertemuan ini, Guru sudah mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan memotivasi siswa, guru juga membimbing semua kelompok ketika bekerja dan belajar secara maksimal. Kemudian pada pertemuan kedua siklus II, persentase aktivitas guru mencapai 95,8% meningkat 4,1% dari pertemuan pertama siklus II.

Persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I masih rendah, hanya mencapai 58,3% (kategori cukup). Pada pertemuan pertama ini, hanya sebagian kecil siswa saja yang mendengarkan tujuan dan materi pembelajaran yang disampaikan guru. Banyak siswa yang bermain ketika akan membentuk kelompok belajar. Kemudian, hanya sebagian kecil siswa yang serius bekerja dan belajar dalam kelompoknya. Sewaktu siswa diberikan soal evaluasi, sebagian besar siswa kurang serius dalam mengerjakannya. Hal ini dipengaruhi karena siswa tidak terbiasa dengan evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran. Ketika guru memberikan penghargaan kelompok, belum semua kelompok antusias dengan penghargaan tersebut.

Pertemuan kedua siklus I, persentase aktivitas siswa mencapai 70,8% meningkat 12,5% dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini, sebagian besar siswa sudah terlihat mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan guru, serta sudah banyak siswa yang mulai menyadari pentingnya membentuk kelompok belajar yang heterogen, terlihat dari keseriusan dan kecepatan waktu membentuk kelompok jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Sebagian besar siswa sudah terlihat bekerja dan belajar dalam kelompoknya.

Pertemuan pertama siklus II, persentase aktivitas siswa mencapai 91,7%. Peningkatan persentase aktivitas siswa ini disebabkan karena sudah sebagian besar siswa terlihat mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II, persentase aktivitas siswa mencapai 95,8% mengalami peningkatan sebesar 4,1% dari persentase aktivitas siswa pada pertemuan sebelumnya. Peningkatan yang terjadi pada pertemuan kedua ini disebabkan karena semua siswa terlihat bekerja dan belajar dalam kelompoknya masing-masing.

Rata-rata hasil belajar IPS siswa pada skor dasar masih rendah, hanya mencapai 63,1 dengan persentase ketuntasan klasikal 42,3% (kategori tidak tuntas). Rendahnya hasil belajar tersebut karena pembelajaran yang dilakukan belum melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai sumber belajar yang utama, sehingga siswa hanya menerima informasi yang disampaikan guru. Siswa tidak pernah belajar dalam kelompok-kelompok yang bersifat heterogen, dengan demikian masing-masing siswa hanya berusaha ingin menunjukkan individunya sendiri.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif, rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus I mencapai 74,0. Peningkatan rata-rata hasil belajar terjadi sebesar 17,27% dari skor dasar. Namun demikian, ketuntasan klasikal pada ulangan harian siklus I belum tercapai karena hanya 61,5%. Dengan demikian, tindakan terus dilakukan ke siklus II. Kemudian dari grafik 4.3 dapat dilihat peningkatan rata-rata hasil ulangan harian siklus II yang mencapai 79,8 meningkat 5,8 poin dari rata-rata ulangan harian pada siklus I. Jika dibandingkan dengan skor dasar berarti terjadi peningkatan sebesar 26,47%. Pada ulangan harian siklus II ini, ketuntasan klasikal mencapai 88,5% (kategori tuntas). Dengan demikian tindakan yang dilakukan hanya sampai pada siklus II saja. Peningkatan ini terjadi dikarenakan guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif terus melakukan perbaikan pada langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari lembar observasi guru dan siswa yang terus mengalami perbaikan dan peningkatan persentase pada setiap pertemuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 55 Sebangar. Aktivitas guru dan siswa terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Aktivitas guru pada pertemuan pertama 75,0% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83,3%. Pertemuan ketiga meningkat menjadi 91,7% dan pada pertemuan keempat meningkat menjadi 95,8%. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama 58,3%, meningkat menjadi 70,8% pada pertemuan kedua. Pertemuan ketiga menjadi 91,7% dan pertemuan keempat meningkat menjadi 95,8%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, rata-rata skor dasar 63,1 meningkat menjadi 74,0 pada ulangan harian siklus I, terjadi peningkatan sebesar 17,27%. Rata-rata ulangan harian siklus II 79,8 terjadi peningkatan sebesar 26,4%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut: Model pembelajaran kooperatif ini dapat menjadi solusi untuk membantu para guru untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPS siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, maka akan sangat membantu guru memaksimalkan proses dan hasil belajar siswa. Sekolah hendaknya menjadikan model pembelajaran kooperatif ini sebagai model pembelajaran pilihan bagi guru dan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena model pembelajaran kooperatif ini dapat membantu sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kharisma Putra Utama. Jakarta.

Depdiknas, 2006. *Permendiknas Nomor 22/2006: Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan menengah*. BSNP. Jakarta.

Gunawan. 2009. *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Sayagatama. Jakarta.

Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.

Riski Amelia Khaironi. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Bangkinang. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sri, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Tukiran, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Alfabet. Bandung.

Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Kencana Prenada Media Group. Jakarta.